

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini ditandai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Kemampuan suatu negara di bidang IPTEK menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Sadar akan persaingan global yang semakin ketat dan berat, adanya perubahan pada paradigma yang semula mengandalkan *resources-based competitiveness* menjadi *knowledge-based competitiveness* (Zuliyati, 2013).

Usaha Kecil Menengah (UKM) mempunyai peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi dan industri suatu negara (Tambunan, 2005). Usaha kecil penting untuk dikaji karena mempunyai peranan yang krusial dalam pertumbuhan ekonomi pada skala nasional dan regional. Kurang lebih 90% dari total usaha yang ada di dunia merupakan kontribusi dari UKM (Lin, 1998).

Peran UKM dalam perekonomian sebuah negara, termasuk Indonesia, memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai contoh, di Belanda, sekitar 98,8% perusahaan yang ada merupakan UKM serta dapat menyerap 55% angkatan kerja. Sebanyak 35 juta dollar Amerika ekspor Italia merupakan kontribusi UKM yang menyerap 2,2 juta tenaga kerja. Di Vietnam, sebanyak 64% angkatan kerja diserap oleh UKM.

Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2014, terdapat sekitar 57,8 juta pelaku UKM di Indonesia. Di 2017 serta beberapa tahun ke depan diperkirakan jumlah pelaku UKM akan terus bertambah. Sektor UKM di Indonesia terbukti telah menyerap 79,6 juta tenaga kerja, mempunyai andil terhadap 19,94% nilai ekspor dan 55,67% Produk Domestik Bruto (PDB).

Kontribusi UKM terhadap penyerapan tenaga kerja, baik di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia, mempunyai peranan yang signifikan dalam penanggulangan masalah pengangguran. UMKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan.

Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57-60% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional (Profil Bisnis UMKM oleh LPPI dan BI tahun 2015).

Tidak jauh berbeda dengan catatan Kadin (Kamar Dagang Indonesia), kontribusi sektor UMKM terhadap produk domestik bruto meningkat 57,84% menjadi 60,34% dalam lima tahun terakhir. Serapan tenaga kerja di sektor ini juga meningkat dari 96,99% menjadi 97,22% pada periode yang sama.

Mengingat peran tersebut, pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar, baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif.

Ketatnya kompetisi, terutama menghadapi perusahaan besar dan pesaing modern lainnya telah menempatkan UKM dalam posisi yang tidak menguntungkan. Di Indonesia, sebagian besar UKM menjalankan usahanya dengan cara-cara tradisional, termasuk dalam produksi dan pemasaran. Namun demikian, masalah yang dihadapi oleh UKM di negara-negara berkembang sebenarnya bukanlah karena ukurannya, tetapi lebih karena isolasi yang menghambat akses UKM kepada pasar, informasi, modal dan keahlian.

Saat ini, *knowledge management* dipandang sebagai salah satu faktor utama yang dapat menciptakan dan mempertahankan keberhasilan sebuah organisasi dalam meningkatkan inovasi, efisiensi dan daya saing organisasi. Faktanya kebanyakan dari studi tentang *knowledge management* hanya terkait dengan perusahaan-perusahaan besar dan multinasional saja. Padahal UKM juga memerlukan *knowledge management* sebagai sumber utama dalam mencapai keberhasilan dan tujuan organisasi.

*Knowledge management* menjadi semakin penting untuk diterapkan dan dikembangkan oleh UKM karena pada UKM, *knowledge* seringkali bukan hanya menyatu pada dokumen, catatan ataupun persediaan yang ada di gudang, tetapi juga pada aktivitas, proses, aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung sehari-hari (Davenport, T. and L. Prusak. 1998).

Keberhasilan UKM berkaitan dengan bagaimana UKM mengelola pengetahuannya (Brush and Vanderwerf, 1992). Ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) telah menuntut UKM untuk dapat menggunakan

pengetahuan secara efisien dan meningkatkan potensi inovasi, lebih cepat dibanding pesaingnya (Grant, 1996; Prusak, 2001). Oleh karenanya, penting bagi UKM untuk dapat mengimplementasikan *knowledge management* guna menciptakan, mendukung, dan memperbaiki keunggulan bersaingnya.

Proses *knowledge management* didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan dengan pengetahuan dalam organisasi (Johannsen, 2000), sebagai koordinasi yang direncanakan untuk mengendalikan pengetahuan dengan cara yang efektif (Gold *et al*, 2001). Proses *knowledge management* akan menciptakan keberhasilan bagi organisasi berbasis pengetahuan. Koordinasi dari tiap proses *knowledge management* merupakan hal yang krusial (Holsapple and Joshi, 2000). Untuk membangun organisasi berbasis pengetahuan, sistem insentif seharusnya difokuskan pada kriteria seperti *sharing* dan kontribusi pengetahuan, kerjasama kelompok, kreativitas dan solusi inovatif.

Berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) menciptakan peluang untuk memaksimalkan kemampuan organisasi dan menghasilkan solusi dan efisiensi sehingga menjadikan bisnis dengan keunggulan kompetitif (Hsiu-Fen Lin, 2007). Berbagi pengetahuan merupakan budaya interaksi sosial, yang melibatkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan karyawan, pada seluruh departemen atau organisasi.

Pada level individu, *knowledge sharing* dilakukan melalui diskusi dengan sesama karyawan untuk bekerja efektif dan efisien. Pada level organisasi adalah upaya menangkap, mengelola, menggunakan kembali, dan mentransfer pengetahuan

berbasis pengalaman. *Knowledge sharing* sangat penting karena memungkinkan organisasi untuk meningkatkan capabilitas.

Keefektifan *knowledge management* dapat membantu proses peningkatan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan daya saing UKM, selain itu teknologi juga berperan penting di dalamnya. Teknologi informasi memiliki berbagai peran dalam mendukung proses *knowledge management* organisasi (Alavi and Leidner, 2001; Lee and Hong, 2002).

Teknologi informasi memungkinkan pencarian, akses dan perolehan kembali informasi dengan lebih cepat, serta dapat mendukung kerjasama dan komunikasi diantara SDM UKM dan membantu UKM menciptakan kesempatan bisnis dan menekan persaingan (Christine, 2011). Penggunaan teknologi informasi tidak dapat diabaikan dapat membantu meningkatkan efisiensi organisasi secara keseluruhan (Dutton *et al*, 2005). Oleh karenanya, maka teknologi informasi tidak dapat dibantah lagi merupakan kunci yang memungkinkan untuk mengimplementasikan *knowledge management* (Wong, 2005).

Teknologi mengandung dua dimensi utama yang saling berkaitan satu dengan lainnya, yakni ilmu pengetahuan (*science*) dan rekayasa (*engineering*). Perwujudan dari teknologi dapat berupa teknik, metode, cara produksi, serta peralatan atau mesin yang dipergunakan dalam suatu proses produksi.

Secara konkrit, teknologi memiliki empat komponen penting, yakni perangkat teknis (*technoware*), perangkat manusia (*humanware*), perangkat informasi (*infoware*), dan perangkat organisasi (*orgaware*). Oleh karena itu,

kemampuan sebuah perusahaan UKM dalam penyerapan/penerapan teknologi dapat dikaitkan dengan tingkat perkembangan dari keempat komponen teknologi tersebut.

Menurut Chan dan Chao berpendapat kemampuan infrastruktur yang dapat mempengaruhi penerapan *knowledge management* pada UKM adalah teknologi. Secara umum mereka menemukan bahwa kemampuan dalam menerapkan dan menggunakan teknologi pada UKM harus diperkuat. Hal ini dikarenakan berdasarkan temuan UKM rata-rata kurang berinvestasi dalam teknologi untuk mendukung *knowledge management* dikarenakan keterbatasan finansial.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur dikenal sebagai pusat kawasan timur Indonesia yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup tinggi karena Jawa Timur memiliki sejumlah industri besar, kawasan industri, pertambangan dan energi, kawasan pertanian, pariwisata serta sentra industri kecil atau usaha kecil menengah (UKM) yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur.

Sector Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), berkontribusi besar terhadap perekonomian di Jawa Timur. Semester 1 2018, pertumbuhan ekonomi Jatim mencapai 5,57%. Sementara, PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mencapai Rp. 544,44 triliun. Pencapaian tersebut karena dukungan dari UMKM di Jatim. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Jatim mengalami peningkatan. Tahun 2012, UMKM berkontribusi terhadap PDRB sebesar 54,98 persen. Ditahun 2016 naik menjadi 57,52 persen.

Begitu juga di Kabupaten Pasuruan, potensi berkembangnya usaha mikro semakin luas. Jumlah usaha mikro yang tumbuh dan berkembang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2016, jumlah usaha mikro mencapai 249.983 unit usaha, dan pada tahun 2017 ada penambahan 5550 unit usaha.

Daerah Bangil, Kabupaten Pasuruan memiliki potensi yang baik dalam bidang bordir. Motif bordir merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang diekspresikannya melalui kegiatan membordir. Bordir merupakan suatu bentuk kesenian bagi masyarakat Bangil khususnya dan salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia. Bangil adalah kota kecil yang menjadi jalur lintas provinsi Surabaya-Banyuwangi, kota ini memiliki banyak ragam cerita dan sejarah serta produk-produk unggulan berkelas yang sudah melegenda, selain itu sebagian penduduknya berprofesi sebagai pengrajin bordir, sehingga Kecamatan Bangil di kenal sebagai Bangil Kota Bordir ``Bang Kodir``.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menentukan judul ``**Pengaruh *Technology Factors* terhadap *Knowledge Sharing* dan *Firm Innovation Capability* studi kasus pada UKM Bordir di Kecamatan Bangil Pasuruan**``

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *technology factors* ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap *knowledge sharing* ( $Y_1$ )?

2. Apakah *technology factors* ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap *firm innovation capability* ( $Y_2$ )?
3. Apakah *knowledge sharing* ( $Y_1$ ) berpengaruh terhadap *firm innovation capability* ( $Y_2$ )?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *technology factors* ( $X_1$ ) terhadap *knowledge sharing* ( $Y_1$ )
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *technology factors* ( $X_1$ ) terhadap *firm innovation capability* ( $Y_2$ )
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *knowledge sharing* ( $Y_1$ ) terhadap *firm innovation capability* ( $Y_2$ )

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang *knowledge management* khususnya terkait *knowledge sharing* dan *firm innovation capability*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan dasar dalam memberikan masukan dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan guna lebih

memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan seperti *knowledge sharing* dan *firm innovation capability*.